Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce
Volume. 5, Nomor. 3, September 2026
E-ISSN : 2962-0821; P-ISSN : 2964-5298; Hal. 17-29
DOI: https://doi.org/10.30640/digital.v5i3.7073
Tersedia: https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Digital

Strategi Pengembangan Agribisnis Bawang Merah di Kabupaten Lombok Timur, NTB

M. Yusuf[1*],IGN Aryawan Asasandi[2]
[1-2]Program Studi Agribisnis, Universitas Mataram, Indonesia
**Penulis Korespondensi: yusufyusufmuhammad65@yahoo.com*

Abstract*. The development of shallot agribusiness in East Lombok Regency, NTB, is not only oriented towards increasing production, but also providing production facilities, cultivation, post-harvest, marketing, and strengthening farmer institutions. The aims of this research are to: (1) Identify internal and external factors that influence the strategy for developing shallot agribusiness; and (2) Streamline and analyze alternative priorities for the strategy for developing shallot agribusiness. The method used in the research is a descriptive method, while data collection is carried out using survey techniques. Data were analyzed using the SWOT method. The results of the study show that: (1) Internal factors include strengths and weaknesses. Strengths include shallots as the main horticultural commodity, increasing harvest area each year, and highland and lowland cultivation land suitable for Bima Brebes and Philippine varieties. Weaknesses include the absence of certified seed producers, fluctuating productivity, and land contour obstacles in the application of irrigation technology. (2) External factors include opportunities such as support from the APBN-TP and APBD budgets, guidance on processing technology from the Horticulture Directorate, high demand, and the existence of shallot processing technology. Threats include shallot imports, pest and disease attacks, and uncertain climate conditions. The main strategic priority is to strengthen the implementation of GAP, followed by increasing production through the use of resources, development of certified seed businesses, inventory control, and development of processed shallot products.*

Keywords*: Agribusiness Development Strategy; Farmer Institutions; Good Agricultural Practices (GAP); Shallot Agribusiness; SWOT Analysis.*

Abstrak. Pengembangan agribisnis bawang merah di Kabupaten Lombok Timur, NTB, tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga penyediaan sarana produksi, budidaya, pascapanen, pemasaran, serta penguatan kelembagaan petani. Penelitian bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi strategi pengembangan agribisnis bawang merah; dan (2) Menuruskan dan menganalisis prioritas alternatif strategi pengembangan agribisnis bawang merah. Metode yang digunakan dalam penelitian adalaha metode deskriptif, sedangkan pengampulan data dilakukan dengan teknik survei. Data dianalisis dengan metode SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Faktor internal meliputi kekuatan dan kelemahan. Kekuatan meliputi bawang merah sebagai komoditas hortikultura utama, peningkatan luas panen tiap tahun, serta lahan budidaya dataran tinggi dan rendah yang cocok untuk varietas Bima Brebes dan Philipina. Kelemahan meliputi belum adanya produsen benih bersertifikat, produktivitas fluktuatif, dan hambatan kontur tanah dalam penerapan teknologi pengairan. (2) Faktor eksternal berupa peluang seperti dukungan anggaran APBN-TP dan APBD, bimbingan teknologi pengolahan dari Direktorat Hortikultura, tingginya permintaan, dan adanya teknologi pengolahan bawang merah. Ancaman meliputi impor bawang merah, serangan hama dan penyakit, serta kondisi iklim yang tidak menentu. Prioritas strategi utama adalah memperkuat penerapan GAP, diikuti peningkatan produksi melalui pemanfaatan sumber daya, pengembangan usaha perbenihan bersertifikat, pengawasan persediaan, dan pengembangan produk olahan bawang merah.

Kata kunci: Agribisnis Bawang Merah; Analisis SWOT; Good Agricultural Practices (GAP); Kelembagaan Petani; Strategi Pengembangan Agribisnis.

1. LATAR BELAKANG

Bawang merah (*Allium cepa* L. var. *aggregatum*) merupakan salah satu komoditas hortikultura strategis di Indonesia. Komoditas ini memiliki peran penting tidak hanya sebagai bahan pangan utama dalam berbagai jenis masakan, tetapi juga sebagai sumber pendapatan petani, penunjang industri pengolahan dan kuliner, serta bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan berkembangnya

Naskah Masuk: 13 Mei 2026; Revisi: 20 Mei 2026; Diterima: 29 Juni 2026; Terbit: 07 Juli 2026

sektor jasa makanan, kebutuhan terhadap bawang merah terus mengalami peningkatan. Oleh karena itu, stabilitas produksi dan harga bawang merah menjadi aspek penting dalam menjaga ketahanan pangan, mengendalikan inflasi, serta mendukung kesejahteraan masyarakat (Widia *et al*., 2024).

Berdasarkan data Kementerian Pertanian dan Badan Pusat Statistik, produksi bawang merah nasional dalam tiga tahun terakhir relatif stabil, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan iklim, serangan organisme pengganggu tanaman, serta meningkatnya harga sarana produksi. Produksi bawang merah nasional pada tahun 2021 tercatat sebesar 2.004.590 ton, kemudian menurun menjadi 1.982.360 ton pada tahun 2022, dan kembali mengalami sedikit peningkatan menjadi 1.985.233 ton pada tahun 2023 (Statistik Pertanian & BPS, 2024). Beberapa provinsi yang menjadi sentra utama produksi bawang merah di Indonesia antara lain Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Sumatera Barat, dan Sulawesi Selatan.

Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu daerah penghasil bawang merah utama yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap pasokan nasional. Meskipun produksinya mengalami fluktuasi, yaitu sebesar 222.620 ton pada tahun 2021, menurun menjadi 201.155 ton pada tahun 2022, dan kembali meningkat menjadi 212.618 ton pada tahun 2023, NTB tetap berperan penting dalam memenuhi kebutuhan bawang merah nasional dengan kontribusi sekitar 6,1%. Potensi tersebut didukung oleh kondisi agroklimat yang sesuai serta pengalaman dan keterampilan petani dalam membudidayakan bawang merah (Huda *et al*., 2023).

Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu sentra produksi bawang merah penting di Provinsi NTB. Produksi bawang merah di wilayah ini menunjukkan tren peningkatan, yaitu dari 40.320 ton pada tahun 2021 menjadi 41.880 ton pada tahun 2022, dan meningkat kembali menjadi 42.850 ton pada tahun 2023. Peningkatan tersebut sejalan dengan bertambahnya luas panen. Namun demikian, pengembangan agribisnis bawang merah di Lombok Timur masih menghadapi berbagai kendala, antara lain produktivitas yang belum optimal, fluktuasi harga, rendahnya penerapan teknologi pertanian modern, rantai distribusi yang masih panjang, serta terbatasnya akses pembiayaan bagi petani kecil. Selain itu, belum tersedianya produsen benih bersertifikat juga menjadi tantangan dalam penyediaan bibit berkualitas bagi petani (Muthohar & Zahrotun, 2023; Widia *et al*., 2024).

Menurut Yusuf (2022), produksi bawang merah dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, seperti modal, luas lahan, pupuk, bibit, dan tenaga kerja. Oleh karena itu, upaya peningkatan produktivitas bawang merah tidak dapat hanya dilakukan melalui perbaikan teknik

budidaya, tetapi juga perlu didukung oleh penguatan sistem agribisnis secara menyeluruh. Penguatan tersebut mencakup subsistem penyediaan sarana produksi, kegiatan budidaya, pengolahan hasil, pemasaran, serta kelembagaan pendukung (Krisnamurthi, 2020). Di sisi lain, konsumsi bawang merah nasional yang terus meningkat hingga mencapai 793.000 ton pada tahun 2023 menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi dan kapasitas produksi menjadi kebutuhan yang mendesak (BPS, 2023). Apabila tidak diimbangi dengan penguatan produksi dalam negeri, ketergantungan terhadap impor berpotensi mengganggu stabilitas pangan nasional.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan strategi pengembangan agribisnis bawang merah yang terintegrasi dan berkelanjutan. Strategi tersebut dapat mencakup peningkatan kualitas budidaya melalui penggunaan benih unggul dan teknologi ramah lingkungan, perbaikan pengelolaan pascapanen untuk meningkatkan nilai tambah, penguatan sistem pemasaran, serta pembentukan kelembagaan dan kemitraan antar pelaku agribisnis dengan dukungan pemerintah. Pendekatan yang terintegrasi diharapkan mampu meningkatkan daya saing bawang merah, memperkuat posisi petani, serta mendukung keberlanjutan agribisnis bawang merah di daerah sentra produksi (Suhartono *et al*., 2022; Kurli et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk; (1) mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan agribisnis bawang merah di Kabupaten Lombok Timur; (2) merumuskan prioritas strategi pengembangan yang efektif, aplikatif, dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi petani, pelaku usaha, dan pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan serta program pengembangan agribisnis bawang merah.

2. KAJIAN TEORITIS

Agribisnis merupakan suatu sistem yang mencakup seluruh kegiatan mulai dari penyediaan sarana produksi, proses budidaya, pengolahan hasil, pemasaran, hingga lembaga penunjang yang saling berkaitan. Pada komoditas bawang merah, sistem agribisnis memiliki peranan penting karena bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura strategis yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan dan stabilitas harga (Krisnamurthi,2020). Bawang merah (*Allium ascalonicum L.*) merupakan komoditas hortikultura unggulan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan permintaan pasar yang terus meningkat (Kuswardhani, D. S., 2016). Strategi pengembangan agribisnis adalah upaya terencana yang dilakukan untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, nilai tambah, dan daya saing suatu komoditas melalui pengelolaan faktor internal dan eksternal (Krisnamurthi,2020).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui survei (Effendi dan Tukiran, 2014). Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive sampling* di dua kecamatan di Kabupaten Lombok Timur, yaitu Kecamatan Sakra Timur dan Kecamatan Sembalun. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua kecamatan tersebut memiliki luas areal tanam dan tingkat produksi bawang merah yang relatif tinggi. Pada masing-masing kecamatan ditetapkan satu desa sebagai lokasi penelitian, yaitu Desa Montong Tangi di Kecamatan Sakra Timur dan Desa Lawang di Kecamatan Sembalun. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga Mei 2025. Jumlah responden utama sebanyak 30 orang petani, yang terdiri atas 15 orang dari setiap desa. Selain itu, penelitian juga melibatkan responden pendukung, yaitu peneliti, birokrat, dan praktisi hortikultura. Jenis data yang digunakan meliputi data kuantitatif dan kualitatif, sedangkan sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data dianalisis secara deskriptif (Burhan Mungi, 2008). Selanjutnya, perumusan strategi pengembangan agribisnis bawang merah dianalisis menggunakan metode *Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats* (SWOT) (David, 2009).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Berdasarkan hasil survei dan *Focus Group Discussion* (FGD), strategi pengembangan agribisnis bawang merah di Kabupaten Lombok Timur dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang dapat dikelompokkan ke dalam unsur SWOT, yaitu kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Analisis SWOT digunakan untuk memahami posisi agribisnis bawang merah secara lebih menyeluruh, sehingga strategi yang dirumuskan tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi, tetapi juga mencakup aspek sarana produksi, budidaya, pascapanen, pemasaran, kelembagaan, dan keberlanjutan usaha.

Menurut Rangkuti (2018), analisis SWOT merupakan alat perencanaan strategis yang digunakan untuk mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal suatu usaha atau organisasi, sehingga dapat dirumuskan strategi yang sesuai dengan potensi dan permasalahan yang dihadapi. Sejalan dengan itu, David dan David (2017) menjelaskan bahwa strategi yang baik harus mampu memanfaatkan kekuatan dan peluang, sekaligus meminimalkan kelemahan serta mengantisipasi ancaman.

Faktor Kekuatan

Agribisnis bawang merah di Lombok Timur memiliki beberapa kekuatan utama. Pertama, bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan daerah yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan permintaan pasar yang relatif stabil. Kedua, luas panen bawang merah menunjukkan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun. Ketiga, wilayah Lombok Timur memiliki agroekologi yang mendukung, baik di dataran rendah maupun dataran tinggi, sehingga sesuai untuk pengembangan varietas unggul seperti Bima Brebes dan Philipina.

Selain itu, sebagian besar masyarakat di wilayah sentra produksi memiliki pengalaman panjang dalam budidaya bawang merah. Keberadaan kelompok tani juga menjadi modal sosial penting dalam mendukung kegiatan produksi, penyuluhan, dan pengembangan benih, meskipun sebagian besar kelompok tersebut belum tersertifikasi sebagai produsen benih resmi. Dari sisi pemasaran, keberadaan pedagang pengepul turut membantu memperlancar distribusi hasil panen, mengurangi biaya angkut, dan menciptakan persaingan harga yang dapat menguntungkan petani.

Menurut Mosher (1987), keberhasilan pembangunan pertanian sangat ditentukan oleh tersedianya lima syarat pokok, yaitu pasar hasil pertanian, teknologi yang terus berkembang, sarana produksi, insentif bagi petani, dan transportasi. Dalam konteks Lombok Timur, kekuatan berupa kesesuaian lahan, pengalaman petani, kelompok tani, dan jaringan pemasaran menjadi modal penting untuk mendukung pengembangan agribisnis bawang merah secara berkelanjutan.

Faktor Kelemahan

Meskipun memiliki potensi besar, pengembangan agribisnis bawang merah di Lombok Timur masih menghadapi sejumlah kelemahan. Kendala utama adalah belum tersedianya produsen benih bawang merah bersertifikat di daerah tersebut. Kondisi ini menyebabkan petani masih bergantung pada benih dari luar daerah atau benih hasil simpanan sendiri yang mutunya belum terjamin. Keterbatasan usaha perbenihan dipengaruhi oleh kebutuhan modal yang besar, keterbatasan lahan dan gudang, keterampilan sumber daya manusia, serta proses sertifikasi yang relatif kompleks.

Kelemahan lainnya adalah produktivitas yang masih berfluktuasi. Hal ini dipengaruhi oleh penggunaan benih yang belum bermutu, penerapan teknik budidaya yang belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip *Good Agricultural Practices* (GAP), penggunaan pestisida yang belum tepat, serta ketergantungan pada musim hujan. Di beberapa wilayah, kontur lahan yang berbukit juga menjadi hambatan dalam penerapan teknologi pengairan. Selain itu, industri

pengolahan bawang merah masih belum berkembang optimal karena sebagian besar hasil panen masih dijual dalam bentuk segar.

Menurut Aziz *et al*. (2013), benih merupakan input utama dalam produksi pertanian karena kualitas benih sangat menentukan pertumbuhan tanaman, produktivitas, dan mutu hasil panen. Sementara itu, Dirjen Hortikultura (2021) menegaskan bahwa ketersediaan benih unggul dan bermutu menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga stabilitas produksi hortikultura. Dengan demikian, lemahnya sistem perbenihan menjadi persoalan mendasar yang perlu segera diatasi dalam pengembangan agribisnis bawang merah di Lombok Timur.

Faktor Peluang

Peluang pengembangan agribisnis bawang merah di Lombok Timur cukup besar. Permintaan bawang merah yang tinggi, baik untuk konsumsi rumah tangga maupun kebutuhan industri, menjadi peluang utama bagi petani untuk meningkatkan produksi. Bawang merah merupakan komoditas yang hampir selalu dibutuhkan masyarakat, sehingga memiliki prospek pasar yang kuat.

Selain itu, dukungan pemerintah melalui anggaran APBN-Tugas Pembantuan dan APBD menjadi peluang penting dalam pengembangan kawasan bawang merah. Dukungan tersebut dapat dimanfaatkan untuk penyediaan sarana produksi, bantuan alat dan mesin pertanian, pelatihan, pendampingan, serta penguatan kelembagaan petani. Peluang lainnya adalah adanya bimbingan teknologi pengolahan dari Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura, serta tersedianya teknologi pengolahan seperti *vegetable washer*, *dewater machine*, dan *onion machine*. Teknologi tersebut dapat mendorong peningkatan nilai tambah melalui pengolahan bawang merah menjadi produk turunan, seperti bawang goreng.

Menurut Soekartawi (2016), pengembangan agribisnis tidak cukup hanya bertumpu pada subsistem produksi, tetapi harus mencakup subsistem hulu, budidaya, pengolahan, pemasaran, dan kelembagaan pendukung. Oleh karena itu, peluang berupa dukungan pemerintah, teknologi pengolahan, dan tingginya permintaan pasar perlu dimanfaatkan secara terintegrasi agar agribisnis bawang merah tidak hanya menghasilkan produk segar, tetapi juga produk olahan bernilai tambah.

Faktor Ancaman

Ancaman utama dalam pengembangan agribisnis bawang merah di Lombok Timur meliputi impor bawang merah, serangan organisme pengganggu tanaman, serta kondisi iklim dan cuaca yang tidak menentu. Impor bawang merah dapat menekan harga di tingkat petani, terutama apabila dilakukan pada saat panen raya. Kondisi tersebut berpotensi merugikan petani lokal karena harga jual menjadi tidak stabil.

Serangan hama dan penyakit, khususnya penyakit piropora atau mati pucuk, juga menjadi ancaman serius karena dapat menurunkan produktivitas dan kualitas hasil panen. Selain itu, perubahan iklim, musim kering berkepanjangan, dan kabut di wilayah dataran tinggi dapat mengganggu jadwal tanam, menurunkan hasil, serta menyebabkan kerusakan pada tanaman maupun umbi pascapanen.

Menurut Santoso (2016), perubahan iklim dapat meningkatkan risiko serangan hama dan penyakit tanaman karena perubahan suhu, kelembapan, dan pola curah hujan memengaruhi perkembangan organisme pengganggu tanaman. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan agribisnis bawang merah perlu memasukkan aspek adaptasi iklim, pengelolaan risiko, dan pengendalian hama terpadu.

Analisis lingkungan mencakup dua aspek utama, yaitu internal dan eksternal. Lingkungan internal meliputi kekuatan dan kelemahan yang berasal dari dalam kawasan usaha, mencakup aspek produksi, sumber daya manusia, pemasaran, keuangan, teknologi, dan kelembagaan. Sementara itu, lingkungan eksternal mencakup peluang dan ancaman yang dianalisis berdasarkan faktor politik, hukum, ekonomi, sosial, teknologi, dan lingkungan. Hasil analisis ini merinci subfaktor SWOT yang ditampilkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Analisis Lingkungan Agribisnis Bawang Merah di Kabupaten Lombok Timur.

	Lingkungan Internal Kekuatan (*Strengths*	Kelemahan (*Weaknesses*)	Lingkungan Eksternal Peluang (Opportunities*)*	Ancaman (*Threats*)
1.	Bawang merah termasuk komoditas hortikultura sayuran utama Kab. Lombok Timur	Belum ada produsen benih bawang merah yang berserti-fikat	Adanya anggaran APBN-TP dan APBD untuk pengembangan kawasan bawang merah	Adanya impor bawang merah
2.	Luas panen bawang merah meningkat setiap tahun	Terjadi produktivitas yang berfluktuatif	Adanya bimbingan teknologi pengolahan dari Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura	Adanya serangan hama (OPT) dan penyakit tanaman *piropora*/mati pucuk
3.	Lahan budidaya di dataran rendah & tinggi sesuai bagi varietas bima brebes, philipina hasil umbi besar	Kontur tanah menjadi hambatan dalam penerapan teknologi pengairan	Permintaan bawang merah yang tinggi	Kondisi iklim & cuaca yang tidak menentu (musim kering berkepanjangan, kabut)
4.			Adanya teknologi pengolahan bawang merah (*vegetable washer, de-water machine, onion, machine*)	

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Perumusan Strategi Pengembangan

Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi pengembangan agribisnis bawang merah di Lombok Timur dapat dirumuskan ke dalam empat kelompok strategi. Pertama, strategi S-O diarahkan untuk meningkatkan produksi melalui optimalisasi sumber daya. Kekuatan berupa komoditas unggulan, peningkatan luas panen, dan kesesuaian lahan perlu dimanfaatkan untuk menjawab peluang berupa tingginya permintaan pasar dan dukungan pemerintah. Strategi ini dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas budidaya, penggunaan varietas unggul, penguatan kelompok tani, serta pemanfaatan bantuan sarana produksi secara tepat sasaran. Selain itu, pengembangan produk olahan bawang merah juga menjadi bagian dari strategi S-O karena dapat meningkatkan nilai tambah dan memperpanjang umur simpan produk.

Kedua, strategi W-O difokuskan pada pengembangan usaha perbenihan bawang merah bersertifikat. Strategi ini penting karena kelemahan utama yang dihadapi petani adalah belum tersedianya produsen benih bersertifikat di Lombok Timur. Dukungan anggaran pemerintah dan pendampingan teknis dapat dimanfaatkan untuk membangun sistem perbenihan lokal yang lebih terstruktur, mulai dari pelatihan petani, penyediaan sarana produksi, hingga proses sertifikasi benih.

Ketiga, strategi S-T diarahkan pada peningkatan pengawasan terhadap persediaan pasokan. Strategi ini bertujuan menjaga ketersediaan bawang merah, menstabilkan harga, dan menekan ketergantungan terhadap impor. Pengawasan pasokan dapat diperkuat melalui pencatatan produksi, pengaturan distribusi, perbaikan sistem penyimpanan, dan pemanfaatan teknologi penyimpanan seperti *Controlled Atmosphere Storage* (CAS), meskipun penerapannya perlu disesuaikan dengan kemampuan petani dan dukungan kelembagaan.

Keempat, strategi W-T diarahkan pada penguatan penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP). Strategi ini menjadi penting karena dapat mengatasi beberapa kelemahan sekaligus, seperti produktivitas yang berfluktuasi, penggunaan benih yang belum bermutu, teknik budidaya yang belum optimal, serta kendala hama, penyakit, dan iklim. GAP memberikan pedoman mulai dari pemilihan lokasi, penggunaan benih bermutu, pengolahan lahan, pemupukan, pengairan, pengendalian OPT, panen, pascapanen, penyimpanan, hingga distribusi.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48 Tahun 2009, GAP bertujuan meningkatkan produksi dan produktivitas, memperbaiki mutu hasil, menjaga keamanan pangan, meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, serta mendukung kelestarian lingkungan. Shofi et al. (2019) juga menyatakan bahwa penerapan GAP dapat meningkatkan mutu produk, keamanan konsumen, kesejahteraan petani, dan keberlanjutan sistem pertanian.

Oleh sebab itu, GAP menjadi strategi yang relevan untuk memperkuat daya saing agribisnis bawang merah di Lombok Timur. Secara rinci matriks SWOT strategi perumusan pengembangan agribisnis bawang merah di Kabupaten Lombok Timur disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Strategi Perumusan Pengembangan Agribisnis Bawang Merah di Kabupaten Lombok Timur.

Internal Eksternal	**Strengths**	**Weaknesses**
	1.Bawang merah termasuk komoditas hortikultura sayuran utama Kabupaten Lombok Timur 2.Luas panen bawang merah meningkat setiap tahun 3.Lahan budidaya di dataran tinggi & rendah sesuai bagi varietas Baima Brebes & Philipina dengan hasil umbi besar dan cerah	1. Belum ada produsen benih bawang merah yang berser-tifikat di Lombok Timur 2. Terjadi produktivitas yang berfluktuatif 3. Kontur tanah menjadi hambatan dalam penerapan teknologi pengairan
Opportunities 1. Adanya anggaran APBN-TP dan APBD untuk pengembangan kawasan bawang merah 2. Adanya bimbingan teknologi pengolahan dari Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura 3. Permintaan bawang merah yang tinggi. 4. Adanya teknologi pengolahan bawang merah (*vegetable washer, dewater machine, onion machine*)	**Strategi SO** 1. Peningkatan produksi dengan me-ngoptimalkan pemanfaatan sum-ber daya (S1, S2, S3, O1, O3) 2. Pengembangan produk olahan bawang merah (S1, O1, O2, O4)	**Strategi WO** Pengembangan usaha perbenihan yang bersertifikat (W1, W2, O1)
Threats 1. Adanya impor bawang merah 2. Adanya serangan hama (OPT) dan penyakit tanaman *piropora*/mati pucuk 3. Kondisi iklim dan cuaca yang tidak menentu (musim kering berkepanjangan, kabut)	**Strategi ST** Meningkatkan pengawasan terhadap persediaan pasokan (S1, T1)	**Strategi WT** Memperkuat penerapan GAP (W1, W2, W3, T2, T3)

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Berdasarkan analisis hierarki SWOT, strategi prioritas utama adalah memperkuat penerapan GAP (AS 5, bobot 0,315), disusul optimalisasi produksi melalui pemanfaatan sumber daya (AS 1, 0,253), dan pengembangan benih bersertifikat (AS 3, 0,179). Prioritas keempat adalah pengawasan pasokan (AS 4, 0,141), dan kelima pengembangan produk olahan (AS 2, 0,105). Pemilihan ini mempertimbangkan keterbatasan dalam pelaksanaan strategi secara bersamaan. Rincian prioritas strategi pengembangan usahatani bawang merah di Kabupaten Lombok Timur disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Prioritas Strategi Pengembangan.

Kode	Alternatif Strategi	Bobot	Prioritas
AS1	Peningkatan produksi dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya	0,253	2
AS2	Pengembangan produk olahan bawang merah	0,105	5
AS3	Pengembangan usaha perbenihan yang bersertifikat	0,179	3
AS4	Meningkatkan pengawasan terhadap persediaan pasokan	0,141	4
AS5	Memperkuat penerapan GAP	0,315	1

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Tabel 3 menunjukkan bahwa Strategi utama dalam pengembangan agribisnis bawang merah di Kabupaten Lombok Timur adalah memperkuat penerapan Good Agricultural Practices (GAP). Strategi ini efektif mengatasi kelemahan seperti ketiadaan produsen benih bersertifikat, fluktuasi produktivitas, dan hambatan kontur tanah pada teknologi pengairan. GAP menjamin mutu hasil, meningkatkan kesejahteraan petani, dan menjaga keamanan produk konsumen (Shofi *et al*., 2019). Selain itu, GAP mencegah serangan hama seperti pythopthora dan mengurangi dampak cuaca ekstrem, sehingga produktivitas dan stabilitas produksi meningkat, mendukung pemenuhan permintaan domestik serta mengurangi impor.

Strategi kedua adalah peningkatan produksi dengan mengoptimalkan potensi luas panen dan kesesuaian lahan untuk varietas unggul seperti Bima Brebes dan Philipina. Dukungan anggaran APBN-TP dan APBD memperkuat strategi ini, memungkinkan adopsi teknologi, pelatihan petani, dan bantuan permodalan guna meningkatkan produktivitas.

Ketiga, pengembangan usaha perbenihan bersertifikat sebagai bagian strategis subsistem hulu agribisnis, meski membutuhkan modal dan perencanaan jangka panjang. GAP tetap prioritas utama karena mencakup pedoman pemilihan benih berkualitas, meskipun dari luar daerah. Keempat, pengawasan pasokan bawang merah penting namun bergantung pada produksi yang kuat. Teknologi penyimpanan seperti *Controlled Atmosphere Storage* (CAS) potensial tapi mahal, sehingga saat ini fokus pada GAP dan metode penyimpanan tradisional seperti pengeringan dan gudang berventilasi baik. Terakhir, pengembangan produk olahan berpotensi meningkatkan nilai tambah, namun relevan setelah produksi segar mencukupi.

Oleh karena itu, strategi ini ditempatkan paling akhir sesuai pendekatan sistem agribisnis bertahap dari hulu ke hilir. Strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan produktivitas, menjaga stabilitas pasokan, meningkatkan pendapatan petani, dan memperkuat daya saing bawang merah Lombok Timur di pasar regional maupun nasional.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan: (1) a. Faktor internal meliputi kekuatan dan kelemahan. Kekuatan meliputi bawang merah sebagai komoditas hortikultura utama, peningkatan luas panen tiap tahun, serta lahan budidaya dataran tinggi dan rendah yang cocok untuk varietas Bima Brebes dan Philipina. Kelemahan meliputi belum adanya produsen benih bersertifikat, produktivitas fluktuatif, dan hambatan kontur tanah dalam penerapan teknologi pengairan, b. Faktor eksternal berupa peluang seperti dukungan anggaran APBN-TP dan APBD, bimbingan teknologi pengolahan dari Direktorat Hortikultura, tingginya permintaan, dan adanya teknologi pengolahan bawang merah. Ancaman meliputi impor bawang merah, serangan hama dan penyakit, serta kondisi iklim yang tidak menentu. (2) Prioritas strategi utama adalah memperkuat penerapan GAP, diikuti peningkatan produksi melalui pemanfaatan sumber daya, pengembangan usaha perbenihan bersertifikat, pengawasan persediaan, dan pengembangan produk olahan bawang merah.

Saran: (1) Peningkatan produksi dilakukan melalui optimalisasi sumber daya berbasis prinsip *Good Agricultural Practices* (GAP), termasuk penggunaan benih unggul bersertifikat dari BPSB yang telah disimpan selama 3–4 bulan dan siap tanam; (2) Pengembangan usaha perbenihan bersertifikat didorong melalui kolaborasi antara pemerintah dan kelompok tani, yang difasilitasi melalui sosialisasi dan pendampingan intensif oleh penyuluh pertanian; dan (3) Untuk menjaga kestabilan stok bawang merah, diperlukan pembangunan fasilitas penyimpanan modern seperti *Controlled Atmosphere Storage* (CAS) yang dikelola oleh BULOG**.**

DAFTAR REFERENSI

Badan Agribisnis Departemen Pertanian RI. (1995). *Sistem, strategi dan program pengembangan agribisnis*.

Bottero, M., D'Alpaos, C., & Marello, A. (2020). An application of the A'WOT analysis for the management of cultural heritage assets: The case of the historical farmhouses in the Aglie Castle (Turin). *Sustainability*, *12*(3), Article 1071. https://doi.org/10.3390/su12031071

Bungin, M. B. (2008). *Analisis data penelitian kualitatif*. Prenada Media Group.

Darmawan, D. (2018). Strategi pengembangan usahatani bawang merah di Desa Sajen, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Agrimas, 2*(1), 13–22. https://doi.org/10.31227/osf.io/psqdc

Direktorat Jenderal Hortikultura. (2016). *Petunjuk teknis kegiatan pengembangan sayuran dan tanaman obat tahun 2017*. Kementerian Pertanian.

Direktorat Jenderal Hortikultura. (2021). *Rencana strategis Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2020–2024*. Kementerian Pertanian.

Effendi, S., & Tukiran. (2012). *Metode penelitian survei*. LP3ES.

Huda, S., Pambudy, R., & Priatna, W. B. (2023). Analisis transmisi harga bawang merah di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh, 8*(1), 1–11. https://doi.org/10.29103/ag.v8i1.11072

Kangas, J., Pesonen, M., Kurttila, M., & Kajanus, M. (2001). *A'WOT: Integrating the AHP with SWOT analysis*.

Kementerian Pertanian. (2022). *Petunjuk teknis penyediaan dan penyaluran bantuan alsintan tahun 2023*. Kementerian Pertanian.

Krisnamurthi, B. (2020). *Pengertian agribisnis*. Puspa Swara.

Kurli, A., Haris, R. A., Syafriyani, I., Sari, R. P., Putri, P. V., & Riady, R. (2024). Strategi komunikasi pemasaran kelompok tani Rubaru dalam meningkatkan penjualan bawang merah sebagai komoditi unggulan Kabupaten Sumenep. *Jurnal Riset Komunikasi, 7*(1), 28–45. https://doi.org/10.38194/jurkom.v7i1.956

Kuswardhani, D. S. (2016). *Sehat tanpa obat dengan bawang merah–bawang putih*. Rapha Publishing.

Marimin. (2017). *Sistem pendukung pengambilan keputusan dan sistem pakar*. IPB Press.

Muthohar, B. A., & Zahrotun, L. (2023). Sistem pendukung keputusan pemilihan pupuk pada bawang merah dengan metode analytical hierarchy process. *INFOTECH: Jurnal Informatika & Teknologi, 4*(1), 71–84. https://doi.org/10.37373/infotech.v4i1.560

Osuna, E. E., & Aranda, A. (2007). *Combining SWOT and AHP techniques for strategic planning*. Proceedings of the International Symposium on the Analytic Hierarchy Process (ISAHP), 1–8.

Pasaribu, T. W., & Daulay, M. (2013). Analisis permintaan impor bawang merah di Indonesia. *Analisis Permintaan Impor Bawang Merah di Indonesia, 1*(4), 14–26.

Prasetya, S. P., & Kusmanadhi, B. (2019). Pertumbuhan dan hasil tiga varietas lokal bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) menggunakan berbagai ukuran berat umbi. *Berkala Ilmiah Pertanian, 2*(3), 97–101.

Rainy, F. A., Nurmalina, R., & Rifin, A. (2019). Strategi pengembangan usaha beras sehat pada CV Pure-Cianjur di Kabupaten Cianjur. *Forum Agribisnis, 9*(1), 33–52.

Shofi, A. S., Agustina, T., & Subekti, S. (2019). Penerapan good agricultural practices (GAP) pada usahatani padi merah organik. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 12*(1), 56–69. https://doi.org/10.19184/jsep.v12i1.9944

Sinaga, R., Waluyo, N., Arief, R. W., & Manurung, G. O. (2023). Uji adaptasi beberapa bawang merah (*Allium cepa* var. *aggregatum* L.) pada musim hujan (*off season*) di lahan kering masam, Lampung. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan, 23*(3), 419–428. https://doi.org/10.25181/jppt.v23i3.2524

Situmorang, D. M. S. (2022). *Keterkaitan penerapan good agricultural practices (GAP) dengan pertanian berkelanjutan pada komoditas cabai merah dan bawang merah*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Suhartono, S., Faizati, A. R., Wijaya, K., Fitriana, A. F., Gholidho, A. F., Afina, Z., & Harsanti, D. W. (2022). Penyuluhan pertanian teknik budidaya bawang merah pada ibu-ibu Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Kalibeji. *DEDIKASI: Community Service Reports, 4*(1). https://doi.org/10.20961/dedikasi.v4i1.55558

Susanti, H., Budiraharjo, K., & Handayani, M. (2018). Analisis pengaruh faktor-faktor produksi terhadap produksi usahatani bawang merah di Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 2*(1), 23–33. https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v2i1.2673

Theresia, V., Fariyanti, A., & Tinaprilla, N. (2016). Analisis persepsi petani terhadap penggunaan benih bawang merah lokal dan impor di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan, 12*(1).

Widia, W., Balaningrum, R. I. F., Wahyuni, S., Utami, K. J., & Saksono, H. (2024). Pengembangan bisnis sektor pertanian melalui pemanfaatan data produksi bawang merah di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Aletheia: Jurnal Sosial & Humaniora, Inovasi, Ekonomi, dan Edukasi, 1*(1), 31–39. https://doi.org/10.63892/aletheia.1.2024.31-39